

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia mendirikan berbagai jenis perusahaan. Perusahaan-perusahaan tersebut dibedakan menjadi organisasi laba dan organisasi nonlaba. Organisasi laba ialah organisasi yang aktivitasnya berorientasi pada laba, sedangkan organisasi nonlaba ialah organisasi yang menjalankan aktifitasnya berorientasi pada non laba (tidak mengambil keuntungan) karena tujuan organisasi non laba lebih menekankan kegiatan pelayanan kelompok masyarakat.

Organisasi nonlaba memperoleh sumber dayanya dari donatur atau anggota entitas tersebut. Pemberian sumberdaya ini tidak mensyaratkan sebuah pengembalian terhadap dana atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan sumber daya yang diberikan donatur atau anggota, akan tetapi memberikan persyaratan berupa pelaporan keuangan sebagai bentuk pertanggung jawaban organisasi nonlaba atas sumber dana yang telah diberikan donatur atau anggota.

Gereja sebagai salah satu organisasi nonlaba yang fokus utamanya melalui pelayanan rohani kepada jemaat. Saat ini gereja dituntut tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan jemaat akan pelayanan rohani, tetapi juga berusaha memberikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, sebagai pertanggungjawaban gereja kepada jemaat yang selalu mendukung aktivitas keagamaan di gereja.

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Resort Maranatha Tambun merupakan salah satu gereja yang ada di Kawasan Kabupaten Bekasi merupakan salah satu gereja yang memiliki Izin Mendirikan Bangunan (IMB) yang disetujui oleh Kementerian agama. Pada tahun 2022 HKBP mengusung tema Tahun Kesehatan yang artinya melambangkan sikap kebersamaan dan kepedulian di dalam persekutuan, kesaksian, dan pelayanan gereja HKBP.

Saat ini gereja hanya memiliki laporan kas yang berisikan kas masuk dan kas keluar, laporan kas tersebut kurang efektif diterapkan di organisasi nonlaba, karena organisasi nonlaba memiliki akun-akun yang harus disusun dalam laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Dengan diterapkan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi, majelis dan jemaat dapat melihat dengan jelas aktivitas keuangan gereja sesuai dengan standar akuntansi dan mendapatkan informasi yang tepat untuk mengambil keputusan dalam menjalankan aktivitas gereja kedepannya.

Penyajian laporan keuangan dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 membuat laporan keuangan menjadi lebih akuntabel dan transparan bagi para penggunanya, sehingga para pengguna laporan keuangan dapat melihat aktivitas program yang telah dijalankan beserta anggaran yang telah dipakai sebagai bukti pertanggungjawaban atas dana dari para donatur atau penyumbang. Namun, pada kenyataannya masih banyak organisasi nonlaba (dalam hal ini gereja) yang masih belum menggunakan pedoman atau acuan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35. Laporan keuangan yang dipakai gereja masih sangat sederhana, dimana organisasi tersebut tidak

membuat laporan keuangan yang lengkap yang seharusnya digunakan pada organisasi sektor publik pada umumnya yang telah menerapkan pedoman ISAK 35.

Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun adalah organisasi keagamaan yang bergerak dalam bidang pelayanan rohani atau keagamaan kepada masyarakat. Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun termasuk salah satu bagian dari entitas nonlaba yang tidak memiliki tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan dalam menjalankan aktivitasnya. Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun lebih berfokus kepada aktivitas pelayanan gereja dan pelayanan warga jemaat. Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun adalah salah satu organisasi nonlaba, informasi yang dihasilkan selain untuk pihak manajemen gereja juga untuk masyarakat atau jemaat gereja sebagai bentuk pertanggung jawaban atau sumbangan yang mereka berikan telah digunakan sebaik-baiknya dan sesuai dengan harapan jemaat. Informasi keuangan tersebut sebagai bentuk pertanggung jawaban kepada Tuhan Allah atas pengelolaan kekayaan dan kepemimpinan yang dimiliki oleh gereja dan warga jemaat di dalam iman, harapan dan kasih.

Penyusunan laporan keuangan yang dibuat oleh Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun masih sederhana, yaitu berupa laporan kas yang terdiri penerimaan kas dan pengeluaran kas yang direkap setiap minggu, bulan dan tahunan. Sedangkan menurut ISAK 35 Laporan keuangan organisasi nonlaba meliputi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Begitu juga penerimaan sumbangan baik persembahan kolekte, iuran tahunan, hasil lelang, sumbangan berupa aktiva tetap dari jemaat maupun non-jemaat yang diterima oleh gereja tidak begitu jelas apakah sumbangan tersebut sumbangan terikat atau sumbangan tidak terikat, sehingga tidak menggambarkan secara jelas pengelolaan keuangan di Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun. Laporan keuangan gereja haruslah disusun berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) nomor 35 tentang pelaporan keuangan organisasi.

ISAK 35 mengatur mengenai pelaporan keuangan yang sesuai dengan entitas nonlaba. Gereja sebagai entitas nonlaba wajib membuat laporan keuangan sesuai ketentuan yang berlaku di Indonesia, namun Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun belum membuat laporan keuangan yang menggambarkan kinerja entitas nonlaba seperti laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian pada Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Resort Maranatha Tambun dan mengimplementasikannya menjadi penelitian mengenai: **PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN GEREJA HKBP RESORT MARANATHA TAMBUN BERDASARKAN ISAK 35.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Menurut Sugiyono menyatakan bahwa “**Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan**

**data**".<sup>1</sup> Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menemukan masalah yang akan dibahas, yaitu:

Bagaimana penyusunan laporan keuangan Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun berdasarkan ISAK 35?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sebelumnya telah dijelaskan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk memperoleh gambaran penyusunan laporan keuangan Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun berdasarkan ISAK.35.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, antara lain:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan pengetahuan dan wawasan yang telah diperoleh penulis selama menjalani perkuliahan, khususnya tentang penyusunan laporan keuangan entitas nonlaba berdasarkan ISAK 35
2. Bagi gereja yang diteliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang dijadikan sebagai referensi penyusunan laporan keuangan gereja sesuai dengan ISAK 35

---

<sup>1</sup> Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D**, Edisi Keduapuluh: Alfabeta, Bandung, 2018, hal. 35

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang sejenis di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Konsep Organisasi Nonlaba**

Pada bagian bab dua ini penulis menyajikan tiga bagian besar yaitu mengenai pengertian gereja, laporan keuangan, dan menjelaskan mengenai Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 yang akan menjadi teori penting dalam menyelesaikan penyajian laporan keuangan organisasi nonlaba khususnya di tempat yang akan penulis teliti.

##### **2.1.1. Pengertian Organisasi Nolaba**

Organisasi nonlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang besaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal dalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nonlaba meliputi gereja, sekolah negeri, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institute, riset, museum, dan beberapa petugas pemerintah.

Menurut Torang (2013:25) **organisasi adalah sistem peran, aliran aktivitas dan proses (pola hubungan kerja) dan melibatkan beberapa orang sebagai pelaksana tugas yang didesain untuk mencapai tujuan bersama.**<sup>2</sup>

Organisasi merupakan suatu entitas sosial yang terkoordinasi secara sadar, terdiri

---

<sup>2</sup> Torang, **Organisasi dan Manajemen**. Cetakan Kesatu. Cetakan: CV Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 103

dari dua orang atau lebih dengan batasan yang relatif teridentifikasi, yang berfungsi secara berkelanjutan untuk mencapai seperangkat sasaran bersama.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi nonlaba merupakan suatu organisasi yang dalam melangsungkan aktivitasnya tidak bertujuan mencari laba atau keuntungan, organisasi nonlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut.

#### **2.1.1.1 Tujuan Organisasi Nonlaba**

Organisasi nonlaba memiliki tujuan tertentu yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat umum dan tidak mengutamakan perolehan laba atau keuntungan dalam menjalankan kegiatannya. **Tujuan utama dari organisasi nonlaba adalah pendidikan, pelayanan sosial, perlindungan politik dan rekreasi** (Rahayu, 2019: 40 ).<sup>3</sup> Jadi, organisasi nonlaba dapat bermanfaat dan membantu pemerintah dalam mewujudkan negara dengan masyarakat yang sejahtera, karena tidak berorientasi pada keuntungan.

#### **2.1.2 Laporan Keuangan Sebagai Bentuk Pertanggungjawaban Gereja**

Setiap organisasi laba maupun nonlaba memiliki laporan keuangan, gereja yang termasuk dalam organisasi nonlaba tentu memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang diterima dan dikelola kepada jemaat atau pihak lain yang berkepentingan. Pertanggungjawaban ini diperlukan

---

<sup>3</sup> Desy Rustiyanti Rahayu, "Penerapan Akuntansi Nirlaba Berdasarkan PSAK NO. 45 (Studi Kasus Pada Masjid Al-Baitul Amien di Jember)", Jurnal: Akuntansi Universitas Jember Vo. 17 No.1, Hal. 40

untuk mengetahui sejauh mana tujuan gereja tercapai dalam memenuhi aktivitasnya.

#### **2.1.2.1 Karakteristik Organisasi Nonlaba**

Karakteristik organisasi nonlaba (nirlaba) berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi nonlaba memperoleh sumber daya dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nonlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. **Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nonlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis misalnya penerimaan sumbangan** (Pontoh, 2013: 130).<sup>4</sup>

#### **2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba**

Organisasi nonlaba dituntut untuk dapat membuat laporan keuangan eksternal meliputi laporan keuangan formal. Bentuk laporan keuangan sektor publik pada dasarnya dapat diadaptasi dari laporan keuangan pada sektor swasta yang disesuaikan dengan sifat dan karakteristik sektor publik serta mengakomodasi kebutuhan pemakai laporan keuangan sektor publik. Namun demikian, laporan keuangan sektor publik tidak dapat begitu saja disamakan dengan laporan keuangan di sektor swasta. **Hal ini disebabkan organisasi sektor**

---

<sup>4</sup> Chenly Ribka Pontoh, "Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No.45 Pada Gereja BZL", Jurnal: EMBA Vol.1 No.3, hal: 130

memiliki batasan-batasan berupa pertimbangan moneter, seperti pertimbangan sosial dan politik (Mardiasmo, 2002: 160).<sup>5</sup>

Tujuan laporan keuangan organisasi nonlaba dalam SFAC 4 tersebut adalah (Mardiasmo, 2002: 167)

1. **Laporan keuangan organisasi nonlaba hendaknya dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia dan calon penyedia sumber daya, serta pemakai dan calon pemakai lainnya dalam pembuatan keputusan yang rasional mengenai alokasi sumber daya organisasi**
2. **Memberikan informasi untuk membantu para penyedia dan calon penyedia sumber daya, serta pemakai dan calon pemakai lainnya dalam menilai pelayanan yang diberikan oleh organisasi nonlaba serta kemampuannya untuk melanjutkan memberi pelayanan tersebut.**
3. **Memberikan informasi yang bermanfaat bagi penyedia dan calon penyedia sumber daya, serta pemakai dan calon pemakai lainnya dalam menilai kinerja manajer organisasi nonlaba atas pelaksanaan tanggung jawab pengelolaan serta aspek kinerja lainnya.**
4. **Memberikan informasi mengenai sumber daya ekonomi, kewajiban, dan kekayaan organisasi serta pengaruh dari transaksi, peristiwa dan kejadian ekonomi yang mengubah sumber daya dan kepentingan sumber daya tersebut.**

---

<sup>5</sup> Mardiasmo, *Akuntansi Sektor Publik Edisi 1*, Cetakan: Andi, Yogyakarta, 2018, hal. 160

5. **Memberikan informasi mengenai bagaimana organisasi memperoleh dan membelanjakan kas atau sumber daya kas, mengenai utang dan pembayaran kembali utang dan mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi likuiditas organisasi.<sup>6)</sup>**

## **2.2 Konsep Gereja**

### **2.2.1 Pengertian Gereja**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gereja adalah rumah tempat berdoa dan melakukan upacara agama kristen yang sama kepercayaan, ajaran dan tata caranya. Bangunan suci yang diperuntukkan bagi ibadat Ilahi dimana kaum beriman berhak untuk masuk dan melaksanakan ibadat Ilahi terutama ibadah yang dilangsungkan secara publik. Gereja mengandung arti dan fungsi sebagai tempat ibadah dimana umat beriman berkumpul untuk merayakan misteri keselamatan. Sedangkan pengertian gereja secara etimologi adalah sekumpulan orang percaya (Injil Matius 16:17-18). Kata gereja sendiri berasal dari bahasa :

- Portugis, igreja artinya kumpulan kaum
- Yunani, ekklesia artinya pertemuan atau sidang (jemaat); kuriakon artinya milik Tuhan

Indonesia memiliki jenis-jenis gereja yang berbeda. Kebanyakan merupakan gereja suku atau wilayah. Misalnya Gereja Kristen Batak Protestan (HKBP) adalah gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di antara gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia.

---

<sup>6</sup> Mardiasmo, **Akuntansi Sektor Publik Edisi 1**, Cetakan: Andi, Yogyakarta, 2018, hal. 167

Gereja ini mengadopsi kebudayaan batak dalam melaksanakan tata cara ibadahnya.

### **2.2.2 Gereja Sebagai Organisasi Keagamaan dan Nonlaba**

**Entitas dan akuntansi berkaitan erat, hal ini dikarenakan dalam salah satu asumsi dasar akuntansi terdapat asumsi entitas akuntansi** (Halim, 2012:453).<sup>7</sup> Asumsi entitas akuntansi menetapkan bahwa semua transaksi keuangan yang diakuntansikan adalah berkaitan dengan entitas yang dilaporkan. Setiap tempat ibadah pasti memiliki transaksi keuangan, oleh karena itu tempat peribadatan harus dimaknai sebagai suatu entitas atau organisasi.

Menurut Halim (2012: 453) **organisasi tempat ibadah merupakan organisasi keagamaan**.<sup>8</sup> Secara etimologis, organisasi keagamaan dapat diartikan sebagai organisasi yang fokus geraknya terkait dengan agama tertentu, yang menyangkut permasalahan ibadah atau menjalankan segala kewajiban Tuhan terkait agama atau kepercayaan tertentu.

Tujuan organisasi keagamaan atau gereja yaitu memberikan pelayanan kepada jemaatnya menyelenggarakan aktivitas yang menjadi ritual rutin dalam organisasi keagamaan yang bersangkutan. Sama halnya dengan gereja yang menjalankan Tri tugas panggilan gereja yaitu Bersaksi (Marturia), Bersekutu (Koinonia) dan Melayani (Diakonia).

---

<sup>7</sup> Halim, A. 2012, **Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah**, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta, hal. 322

<sup>8</sup> Halim, A. 2012, **Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah**, Penerbit: Salemba Empat, Jakarta, hal.452

Walaupun tujuan utama gereja memberikan pelayanan kepada jemaat bukan berarti gereja tidak memiliki tujuan keuangan. Contohnya dalam pengembangan pelayanan gereja keuangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi berkembangnya pelayanan. Dalam gereja, sumber pendanaannya berbeda dari perusahaan pada umumnya yang bersifat *profit oriented*.

a. Wajib (Persembahan)

Hal ini terdapat dalam kitab 1 Tawarikh 16:29

“Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, bawalah persembahan dan masuklah menghadap Dia! Sujudlah menyembah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan”.

b. Sukarela (Sumbangan)

Hal ini terdapat dalam kitab Tawarikh 29:9b

“Sebab dengan tulus hati mereka memberikan persembahan sukarela kepada Tuhan”.

c. Sebagai bentuk rasa bentuk ucapan syukur dan persembahan kepada Allah

Hal ini terdapat dalam 2 Korintus 9:7

“Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerendahan hatinya, jangan dengan sedih hati atau karena paksaan, sebab Allah mengasihi orang yang memberi dengan sukacita”.

### **2.3 Laporan Keuangan Gereja**

Beberapa diantara kita mengatakan bahwa gereja memiliki laporan keuangan, namun kita kurang paham laporan keuangan yang dimiliki oleh gereja

tersebut berupa kas masuk dan kas keluar. Oleh sebab itu, ISAK 35 mengeluarkan standar khusus untuk organisasi nonlaba termasuk gereja. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa organisasi nonlaba berbeda dengan organisasi laba. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi nonlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Gereja memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran atau imbalan apapun dari gereja.

Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nonlaba atau gereja timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, misalnya penerimaan sumbangan. Pada beberapa bentuk gereja, meskipun tidak ada kepemilikan, gereja juga mendanai kebutuhan modalnya dari hutang dan kebutuhan operasionalnya dari pendapatan atas jasa yang diberikan kepada publik. Akibatnya pengukuran jumlah, saat dan kepastian arus kas masuk menjadi ukuran kinerja penting bagi pengguna laporan keuangan, seperti kreditur dan pemasok dana lainnya.

### **2.3.1 Siklus Keuangan Gereja**

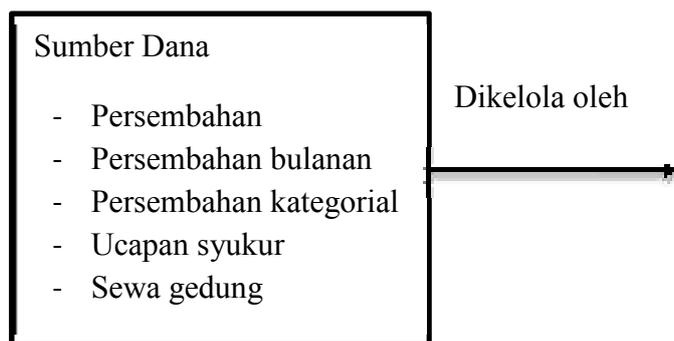
Kegiatan administrasi keuangan gereja meliputi pembuatan anggaran belanja dan pendapatan gereja. Anggaran ini diperlukan agar gereja dapat melaksanakan pekerjaannya dengan teratur dan terencana. Beberapa hal yang harus dilakukan adalah meneliti pekerjaan apa yang harus dikerjakan, dan baru kemudian dana untuk membayar pekerjaan itu. Anggaran ini dibuat dengan cermat dan kemudian disampaikan kepada anggota jemaat, dengan maksud untuk memberitahukan kepada jemaat apa yang gereja butuhkan dalam pekerjaannya itu.

Dengan cara demikian jemaat diikutsertakan secara aktif dan bertanggung jawab dalam keseluruhan pelayanan gereja. Siklus keuangan gereja masih sangat sederhana, maka penulis akan menampilkan siklus penerimaan kas dan pengeluaran kas gereja HKBP Resort Maranatha Tambun.

#### 1. Siklus Penerimaan Kas

Siklus penerimaan kas merupakan rangkaian penerimaan kas yang terjadi Gereja HKBP Maranatha Tambun. Bendahara huria yang bertanggung jawab atas penerimaan dan pengeluaran kas yang terjadi yang diketahui oleh pendeta resort, parhalado resort dan bendahara huria. Penerimaan kas tersebut akan dibukukan dalam kertas acara setiap minggu. Penerimaan kas diperoleh dari persembahan, persembahan kategorial, ucapan syukur dan sewa gedung serba guna yang dimiliki gereja HKBP Maranatha Tambun.

**Gambar 2. 1 Siklus Penerimaan Kas**



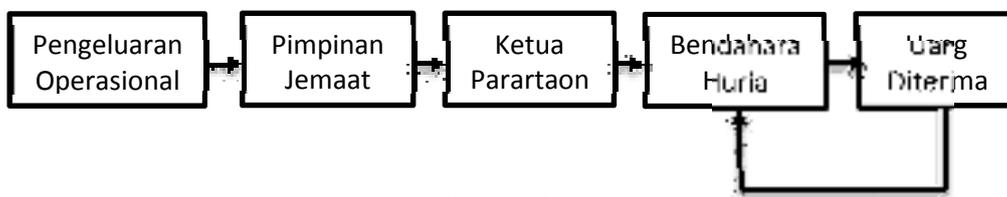
**Sumber:** HKBP Maranatha Tambun.

#### 2. Siklus Pengeluaran Kas

Siklus pengeluaran kas merupakan rangkaian pengeluaran kas yang terjadi Gereja HKBP Maranatha Tambun. Pengeluaran kas digunakan untuk kepentingan pembayaran gaji pekerja, gaji pelayan dan semua yang

berhubungan dengan kegiatan operasional gereja. Pengeluaran kas yang berhubungan keperluan operasional gereja dan operasional pendeta harus diseratin bon sebagai bukti kepada bendahara huria, pada saat sermon parhalado bendahara mencairkan uang sesuai dengan tertera di bon.

**Gambar 2. 1 Siklus Pengeluaran**



**Sumber:** Gereja HKBP Maranatha Tambun.

#### **2.4 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35**

Pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi keuangan Ikatan Akuntan Indonesia telah mengesahkan ISAK 35 (Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2020. Dimana sebelumnya untuk organisasi nonlaba diatur dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 (PSAK 45) revisi 2017 yang sekarang telah diganti menjadi ISAK 35. PSAK 45 dengan ISAK 35 terdapat perbedaan, dimana perbedaan yang mendasar yaitu klasifikasi aset neto, yang mana menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan akan mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatasan. Oleh karena itu akan

membawa pemahaman yang lebih baik dan manfaat lebih besar bagi pengguna laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

## **2.5 Unsur-unsur Laporan Keuangan Gereja Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35**

Standar akuntansi yang merujuk pada entitas nonlaba yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Entitas nonlaba ini salah satunya adalah gereja, maka gereja wajib membuat laporan keuangan sesuai standar yang berlaku di Indonesia.

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan kontribusi kepada pemilik dan arus kas yang disertakan informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Dikarenakan gereja merupakan bagian dari organisasi nonlaba maka dari itu laporan keuangan organisasi nonlaba sesuai dengan ISAK 35 tentang pelaporan keuangan entitas nonlaba meliputi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan Organisasi nonlaba terdiri dari :

- a. Laporan Posisi Keuangan
- b. Laporan Penghasilan Komprehensif
- c. Laporan Perubahan AsetNeto
- d. Laporan ArusKas
- e. Catatan atas Laporan Keuangan

**a. Laporan Posisi Keuangan**

Laporan posisi keuangan yaitu laporan yang menggambarkan perubahan aset, kewajiban dan aset neto gereja pada tanggal tertentu, biasanya pada akhir periode. Tujuan Laporan Posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan dan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak-pihak lain untuk menilai:

- a. Kemampuan organisasi untuk memberikan jasa secara berkelanjutan,
- b. Likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Terdapat 2 (dua) format laporan posisi keuangan yang disajikan sebagai contoh dalam lampiran berikut ini.

1. Format A menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri sebagai bagian dari aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya. Akan tetapi, jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka entitas menyajikan informasi penghasilan komprehensif lain tersebut sesuai dengan kelas aset netonya;
2. Format B tidak menyajikan informasi pos penghasilan komprehensif lain secara tersendiri.

**b. Laporan Penghasilan Komprehensif**

Laporan penghasilan komprehensif adalah laporan yang mengikhtisarkan pendapatan dan beban dan juga selisih laba dan rugi yang belum direalisasikan yang dapat mempengaruhi aset neto terikat dan tidak terikat gereja untuk satu periode tertentu. Dimana laporan ini juga mengatur informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi seperti penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode.

Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi:

- a. Pendapatan
- b. Beban keuangan
- c. Bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas
- d. Beban pajak
- e. Laba rugi atau rugi neto

Berdasarkan ISAK 35 terdapat dua format laporan penghasilan komprehensif. Masing-masing format memiliki keunggulannya seperti:

1. Laporan penghasilan komprehensif (format A). Format A menyajikan informasi dalam bentuk kolom tunggal.
2. Format B menyajikan informasi sesuai dengan klasifikasi aset neto.

**c. Laporan Perubahan Aset Neto**

Laporan perubahan aset neto yaitu laporan yang mengikhtisarkan perubahan aset neto terikat dan tidak terikat gereja untuk satu periode tertentu.

**Sumber:** DE ISAK 35

**d. Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas yaitu laporan yang mengikhtisarkan arus kas masuk dan arus kas keluar gereja untuk satu periode tertentu. Penyajian arus kas masuk dan keluar digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Aktivitas operasi yaitu penambahan dan pengurangan arus kas yang terjadi pada perkiraan kegiatan operasional organisasi
2. Aktivitas investasi dimana semua penerimaan dan pengeluaran uang kas yang terkait dengan investasi lembaga. Investasi dapat berupa pembelian/penjualan aktiva tetap, penempatan/pencairan dana deposito atau investasi lain.
3. Aktivitas pendanaan yaitu perkiraan yang terkait dengan transaksi berupa pelunasan kewajiban hutang lembaga dan kenaikan/penurunan aktiva bersih organisasi. Pembuatan laporan arus ada dua: 1. Laporan arus kas metode langsung.

**e. Catatan Atas Laporan Keuangan**

Catatan atas laporan keuangan menyediakan informasi yang relevan mengenai kebijakan pengungkapan akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan entitas nonlaba. Tujuan utama catatan atas laporan keuangan adalah memberikan penjelasan dan analisis atas informasi yang ada di laporan posisi keuangan (neraca), laporan aktivitas, laporan arus kas, dan informasi tambahan lainnya sehingga para pengguna mendapatkan pemahaman yang sempurna atas laporan keuangan entitas nonlaba.

Catatan atas laporan keuangan yang terdapat di dalam laporan keuangan entitas nonlaba sesuai ISAK 35 terdiri dari catatan A, catatan B, catatan C, catatan

D, dan catatan E. Berikut uraian dari catatan atas laporan keuangan sesuai ISAK 35:

- a) Catatan A Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa kas atau aset lain, sebagai sumbangan dengan pembatasan, jika hibah atau wakaf tersebut diterima dengan persyaratan pembatasan baik untuk penggunaan aset atau atas manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut. Jika pembatasan dari pemberi sumber daya telah kadaluarsa, yaitu pada saat masa pembatasan telah berakhir atau pembatasan penggunaan telah dipenuhi, maka aset neto dengan pembatasan digolongkan kembali menjadi aset neto tanpa pembatasan dan disajikan dalam laporan perubahan aset neto sebagai aset neto yang dibebaskan dari pembatasan. Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa tanah, bangunan dan peralatan sebagai sumbangan tanpa pembatasan, kecuali jika ada pembatasan yang secara eksplisit menyatakan tujuan pemanfaatan aset atau penggunaan manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut dari pemberi sumberdaya. Hibah atau wakaf untuk aset tetap dengan pembatasan secara eksplisit yang menyatakan tujuan pemanfaatan aset tersebut dan sumbangan berupa kas atau aset lain yang harus digunakan untuk memperoleh aset tetap disajikan sebagai sumbangan dengan pembatasan. Jika tidak ada pembatasan secara eksplisit dari pemberi sumbangan mengenai pembatasan jangka waktu penggunaan aset tetap tersebut, pembatasan pembatasan dilaporkan pada saat aset tetap tersebut dimanfaatkan.
- b) Catatan B

Catatan B digunakan untuk menyediakan informasi aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya yang dibatasi tujuan atau periodenya.

c) Catatan C

Catatan C digunakan untuk menyediakan informasi aset neto yang dibebaskan dari pembatasan pemberi sumberdaya karena terjadinya beban tertentu yang memenuhi tujuan pembatasan atau tercapainya periode waktu atau kejadian lain yang disyaratkan oleh pemberi sumber daya.

d) Catatan D

Catatan D digunakan untuk menyediakan informasi investasi.

e) Catatan E

Catatan E digunakan untuk menyediakan informasi beban yang terjadi.

## **2.6 Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Daniel Fajar Setyawan (2018) tentang evaluasi penyajian penyusunan laporan keuangan nonlaba terhadap pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) No. 45 di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Manahan. Hasil penelitian dari Daniel (2018) menunjukkan bahwa laporan keuangan yang Gereja Kristen Jawa (GKJ) Manahan belum sesuai dengan PSAK No.45 karena karyawan pada bagian keuangan GKJ Manahan tidak memiliki latar belakang dibidang ekonomi atau akuntansi sehingga karyawan pada bagian keuangan kurang memahami ketentuan dan istilah-istilah dalam akuntansi.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sah Putra Chrismonidia Zalukhu (2021) tentang penyusunan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 pada Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35. Hasil penelitian dari Sah Putra (2021)

menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disusun Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35 bermodel AB yaitu hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran saja. Hal ini dikarenakan Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35 tidak mengacu pada ISAK 35.

Persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah mengenai penyajian laporan keuangan yang diterapkan pada organisasi nonlaba dengan kategori tempat beribadat. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya membahas mengenai penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 45. Sementara yang dilakukan oleh Sah Putra penyusunan laporan keuangan menggunakan ISAK 35 di Gereja BNKP Jemaat Lahewa Resort 35. Sedangkan dalam penelitian penulis mengenai penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 di Gereja Huria Kristen Protestan (HKBP).

Melalui penelitian ini penulis mencoba untuk mengevaluasi penyajian laporan keuangan pada Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun berdasarkan ISAK 35. Karena merupakan organisasi nonlaba, maka diharapkan Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku umum sehingga dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi tentang keuangan gereja agar dapat mengambil keputusan yang tepat untuk kepentingan pelaksanaan program-program gereja.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini mengacu pada unsur laporan keuangan Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun tahun 2021 dengan menyesuaikannya terhadap laporan keuangan gereja berdasarkan ISAK 35.

#### 3.2 Lokasi dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun yang berlokasi di Jl. Buwek Raya No. 19, Sumberjaya, Kec. Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat, 17510.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

##### 1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a) Sujarweni mengemukakan: **“Data Kualitatif adalah data bukan angka namun diangkakan, Seperti kuesioner pertanyaan tentang kualitas pelayanan rumah sakit, gaya kepemimpinan”**.<sup>9</sup> Dalam hal ini berupa struktur organisasi gereja, *job description* masing-masing jabatan dalam organisasi, dasar kebijakan dan penyusunan yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan gereja.

b) Sujarweni mengemukakan: **“Data Kualitatif adalah data yang berbentuk angka, misalnya harga saham, profitabilitas, aktiva, hutang”**.<sup>10</sup> Data yang penulis

---

<sup>9</sup> Sujarweni, **Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif**, Yogyakarta, 2018, Pustaka Baru Press, hal 113

<sup>10</sup> Loc. Cit

dapatkan dari Gereja HKBP Resort Marantha Tambun berupa catatan penerimaan dan pengeluaran kas bersumber dari sumbangan jemaat gereja tahun 2021.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada bendahara, pendeta resort Gereja HKBP Resort Marantha Tambun, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen yang berisi informasi mengenai laporan keuangan Gereja HKBP Resort Marantha Tambun.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara mengutip data dari dokumen yang berasal dari Gereja HKBP Resort Marantha Tambun. Dalam hal ini data yang diperoleh adalah gambaran umum gereja, struktur organisasi, dan laporan keuangan yang disajikan oleh gereja HKBP Resort Marantha Tambun.

#### 2. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung dengan pihak gereja yaitu staf yang bekerja pada bagian yang berhubungan dengan penyusunan laporan keuangan diantaranya adalah bendahara huria atau bagian pengelolaan keuangan gereja.

#### 3. Studi Pustaka

Studi Pustaka, Studi pustaka sebagai bagian dari langkah studi eksploratif yang digunakan yang merupakan suatu metode pengumpulan data dengan mencari informasi-

informasi yang dibutuhkan melalui dokumen-dokumen, buku-buku, majalah atau sumber data tertulis lainnya baik yang berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya (*findings*) yang berhubungan dengan laporan keuangan gereja.

### 3.5 Metode Analisis Data

Dalam menganalisis masalah, dapat dilakukan dengan beberapa metode analisis yang disesuaikan dengan keadaan dan bentuk data yang diperoleh dari Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dapat diperoleh dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan menggunakan metode sebagai berikut:

#### a. Metode Deskriptif

Menurut Sugiyono, 2011 Metode deskriptif adalah: **“Metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”**.<sup>11</sup> Metode ini dilakukan dengan cara menentukan, mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan data laporan keuangan gereja tahun 2021 yang dibutuhkan, sehingga menghasilkan suatu gambaran yang jelas tentang bagaimana penyusunan laporan keuangan gereja pada Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun.

#### b. Metode Komparatif

Menurut Sugiyono (2012) metode komparatif adalah: **“Penelitian komparatif dapat didefinisikan sebagai penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”**.<sup>12</sup> Membuat perbandingan atas fakta-fakta yang ada di gereja (laporan keuangan gereja tahun 2021) dengan teori yang mendukung (ISAK 35). Dari hasil perbandingan tersebut maka akan

<sup>11</sup> Sugiyono (2011), **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Alfabeta

<sup>12</sup> Sugiyono (2012), **Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung. Alfabeta

diambil suatu kesimpulan untuk menyusun laporan keuangan Gereja HKBP Resort Maranatha Tambun yang mengacu pada ISAK 35 Tentang Penyusunan Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Dengan demikian dapat memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.